

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa uji asumsi klasik terhadap model regresi ini telah memenuhi kriteria sebagai model regresi yang baik. Berdasarkan uji F (secara serentak/simultan) *good corporate governance* berpengaruh terhadap indeks pengungkapan CSR sebesar 0,155 atau 15,5% yang menjelaskan bahwa variabel independen yang terdiri dari proporsi komisaris independen (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), dewan direksi wanita (X_3), dewan direksi warga negara asing (X_4), ukuran komite audit (X_5), kepemilikan manajerial (X_6) dan kepemilikan institusional (X_7) hanya mempengaruhi variabel CSRI (Y) sebesar 15,5% sedangkan sisanya sebesar 84,5% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa:

1. Secara parsial Variabel proporsi komisaris independen (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel CSRI (Y). Hal ini membuktikan bahwa proporsi komisaris/besarnya komisaris independen terhadap jumlah komisaris dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSRI. Hal ini dapat disebabkan komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen berasal dari perusahaan lain yang berbeda dengan sektor perusahaan yang

dipimpinnya. Selain itu, komisaris independen yang disyaratkan oleh pemerintah dalam UU 40 Tahun 2007 Pasal 120 ayat (1) disebutkan bahwa “Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen dan 1 (satu) orang Komisaris Utusan”, sehingga perusahaan akan mengikuti peraturan tersebut. Meskipun perusahaan diperbolehkan memiliki komisaris independen lebih dari 1 orang, tetapi biaya gaji adalah sisi lain yang dipertimbangkan oleh perusahaan, semakin banyak komisaris independen yang ada dalam perusahaan, akan memperbanyak biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

2. Secara parsial variabel ukuran dewan komisaris (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Berarti semakin besar ukuran dewan komisaris indeks pengungkapan CSR akan semakin tinggi/pengungkapan CSR akan semakin luas. Semakin banyak jumlah komisaris maka pelaksanaan pengawasan kinerja perusahaan akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan monitoring dari pemilik perusahaan sangat baik.
3. Secara parsial variabel dewan direksi wanita (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel CSRI (Y). Dengan adanya dewan direksi wanita tidak akan mempengaruhi indeks pengungkapan CSR. Berarti ada/tidaknya dewan direksi wanita dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan dalam perusahaan yang diteliti, tidak semua perusahaan tersebut memiliki dewan direksi wanita. Di samping itu, di Indonesia masih menganut budaya paternalistik, dimana

pemimpin biasanya adalah laki-laki sehingga peran wanita dalam perusahaan kurang maksimal sehingga belum dapat mempengaruhi luas cakupan pengungkapan CSR.

4. Secara parsial variabel dewan direksi warga negara asing (X_4) tidak berpengaruh terhadap variabel CSRI (Y). Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa tidak semua perusahaan yang diteliti memiliki dewan direksi warga negara asing. Sehingga ada/tidaknya dewan direksi warga negara asing belum dapat mempengaruhi indeks pengungkapan CSR dalam perusahaan. Meskipun terdapat dewan direksi yang berkewarganegaraan asing, corak budaya dan kebiasaan yang ada di Indonesia berbeda dengan negara mereka berasal. Dewan direksi warga negara asing dalam perusahaan yang diteliti berasal dari negara Amerika, Jerman, Inggris dan negara maju lainnya. Di mana negara-negara tersebut telah memiliki kondisi negara yang kondusif dan peraturan yang *rigid* dalam efektifitas pelaksanaan serta pengawasannya. Sedangkan perusahaan di Indonesia melaksanakan CSR untuk memenuhi peraturan dan belum dipandang sebagai kebutuhan. Corak budaya dan kondisi negara yang berbeda seperti itulah mempengaruhi implementasi CSR itu sendiri, karena pada tiap-tiap negara memberlakukan peraturan penerapan CSR yang berbeda. Terlebih lagi Indonesia adalah negara berkembang yang mengadaptasi hal-hal yang baru dan dianggap baik dari negara maju. Jadi, ketika di negara maju CSR sudah merupakan menjadi suatu

kewajiban, di Indonesia masih industri dengan bidang usaha tertentu yang diwajibkan, tidak secara keseluruhan diwajibkan melakukan CSR.

5. Secara parsial variabel ukuran komite audit (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Ukuran komite audit menjadi tidak berpengaruh karena ukuran komite audit yang disyaratkan hanya 3 orang. Perusahaan membentuk komite audit untuk memenuhi peraturan saja dan tidak mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Sehingga besarnya komite audit tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR.
6. Secara parsial variabel kepemilikan manajerial (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Berdasarkan analisis deskriptif, perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah, yaitu kurang dari 0,1% sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Di sisi lain, perusahaan akan mempertimbangkan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh manajemen maka secara tidak langsung pengambilan keputusan tidak berdasarkan integritas manajemen dan pertimbangan pemegang saham lain. Tetapi pengambilan keputusan dapat dilaksanakan secara langsung dan sesuai dengan kepentingan manajemen itu sendiri tanpa pertimbangan dari pemegang saham yang lain. Sehingga apabila kepemilikan manajerial tinggi (pemegang saham mayoritas adalah manajemen) maka kepentingan/hak pemegang saham minoritas tidak terpenuhi.

7. Secara parsial variabel kepemilikan institusional (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel CSRI (Y). Semakin besar kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan oleh meskipun kepemilikan saham dimiliki oleh institusi lain, institusi (investor) tersebut adalah investor pasif yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan manajerial, namun tetap mengawasi investasinya dalam suatu perusahaan. Alasan lain mengapa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap indeks CSR adalah pengungkapan CSR telah dilaksanakan oleh perusahaan atau institusi yang memiliki kendali, sehingga perusahaan pengendali memandang bahwa perusahaan yang dikendalikan tidak perlu mengungkapkan CSR secara luas karena pelaksanaan CSR telah dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rekomendasi untuk penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan CSR di Indonesia masih kecil cakupannya dan masih banyak perusahaan yang belum mengerti tentang cakupan CSR, masih banyak perusahaan yang melaksanakan CSR jauh dari ketentuan yang ditetapkan oleh dunia bisnis internasional, sehingga pelaksanaan CSR di Indonesia perlu digalakkan lagi dan pemerintah memberlakukan Undang-Undang tentang CSR yang mengatur pelaksanaan CSR secara detail dan ditujukan bagi seluruh sektor perusahaan tanpa terkecuali.

2. Untuk penelitian mendatang, peneliti merekomendasikan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam Islam secara mendalam, karena belum ada penelitian yang khusus membahas tentang tanggung jawab sosial perusahaan dalam Islam. Hal ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan kita, khususnya dalam kajian Islam.
3. Penelitian ini hanya mengambil tahun 2010 dan 2011 sebagai objek penelitian, untuk hasil penelitian yang lebih baik agar memperluas cakupan sampel penelitian dan memperpanjang rentang waktu yang digunakan dalam penelitian serta mengambil variabel yang lain yang representatif sebagai proxy dari GCG.